

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk membenahi diri dan meningkatkan potensi masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat membenahi diri adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Seperti dikemukakan oleh Wahyana (dalam Trianto, 2008) bahwa :

“Sains adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah”.

Disisi lain menurut beberapa kalangan, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Menurut Kunandar (2007) hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya potensi yang dimiliki. Kedua, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih rendah . Ketiga, laporan International Educational Achievement (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dan 39 negara yang disurvei. Keempat, mutu akademik antar bangsa melalui Programme for International Student Assesment (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara, yang disurvei untuk bidang

IPA, Indonesia menempati peringkat ke 38. Sama halnya dengan mata pelajaran fisika, dibandingkan dengan mata pelajaran IPA yang lain seperti biologi, fisika, kimia dan matematika, fisika merupakan mata pelajaran yang paling tidak digemari oleh siswa.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nurlinda Purba, S.Pd guru fisika SMP Swasta Silinda Kecamatan Silinda di ketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian semester genap khususnya untuk pelajaran fisika pada siswa kelas VIII_A SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/ 2014 adalah 50 serta nilai rata-rata ulangan harian semester genap pada siswa kelas VIII_B SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/ 2014 adalah 46 dan nilai tersebut masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 64. Berdasarkan fakta tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih rendah.

Selain itu dari hasil angket yang disebarakan penulis, fisika menempati posisi pertama sebagai pelajaran yang paling kurang digemari oleh siswa. Dari 28 orang siswa, 64% (18 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dimengerti, 7% (2 orang siswa) berpendapat fisika sangat sulit dimengerti, 25% (7 orang siswa) berpendapat fisika biasa – biasa saja, dan hanya 4% (1 orang siswa) yang berpendapat fisika mudah dimengerti. Hal ini berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pengajaran fisika yang disajikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari angket, yang menunjukkan bahwa siswa jarang mengulang pelajaran dirumah, jarang membaca buku fisika sebelum diajarkan dan tidak berusaha untuk mempelajari fisika di luar sekolah misalnya bimbingan atau privat.

Hal ini memperlihatkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan itu terlihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, terutama untuk mata pelajaran fisika. Bila hal ini terus berlanjut dikhawatirkan tujuan pendidikan Indonesia tidak akan tercapai dengan baik. Bidang studi sains fisika merupakan salah satu pengetahuan yang telah terstruktur, baik konsep, prinsip nya sudah jelas dan terstruktur.

Menurut Arends (2007), untuk pengetahuan yang terstruktur dengan baik, model pembelajaran langsung (Direct Instruction) cocok untuk digunakan.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat digambarkan dalam tiga fitur, (1) jenis hasil belajar yang dihasilkan, (2) sintaks atau seluruh aliran kegiatan pembelajaran, dan (3) lingkungan belajar. Adapun jenis hasil belajar yang dihasilkan adalah penguasaan pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan keterampilan penguasaan. Karena bidang studi sains fisika termasuk pengetahuan yang telah terstruktur dengan baik, maka model yang tepat digunakan guru dalam bidang studi sains fisika adalah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan akan dicapai. Oleh karena itu dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Dan salah satu pertimbangan yang dipertimbangkan peneliti adalah materi pelajaran, tingkat kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia. Model pembelajaran langsung sesuai diterapkan pada materi Listrik Dinamis. Karena ketika guru ingin mengajari siswa suatu keterampilan/ prosedur yang memiliki struktur yang jelas dan pasti, misalnya cara menentukan kuat arus, menghitung besarnya hambatan dan tegangan dengan menggunakan multimeter maka model pembelajaran langsung ini sesuai untuk mengajarkan materi ini. Selain itu dengan model pembelajaran langsung ini menyajikan pelajaran dimana siswa dapat langsung menciptakan proses belajar mengajar yang aktif. Sebab siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, melainkan guru dapat melihat dan mengeksperimenkan secara langsung bagaimana proses, konsep-konsep itu terjadi dan teraplikasi nyata. Sehingga siswa dapat langsung menerima materi yang disampaikan guru.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang telah dilakukan Sari (2010) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari 36,9. Demikian juga hasil penelitian yang telah dilakukan Suryaningsih (2007). Sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 32,27 tetapi setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas menjadi 75,15.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Swasta Silinda dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Berbasis Praktikum agar dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas IX Semester Ganjil SMP Swasta Silinda T.P. 2013/2014.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih rendah.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dimengerti.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model konvensional

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX_A SMP Swasta Silinda T.P. 2013/2014.
3. Materi yang disajikan kepada siswa dalam penelitian ini hanya dibatasi pada materi pokok Listrik Dinamis pada Hukum Ohm dan Rangkaian Seri dan Paralel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IX_A semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014 menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas IX_B semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014 menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas IX_A semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas IX_A semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IX_B semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum dengan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas IX semester ganjil SMP Swasta Silinda Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum.
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.
3. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran fisika pada khususnya.

1.7 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar penelitian ini adalah

1. Pembelajaran akan lebih efektif bila merupakan suatu proses yang aktif.
2. Siswa yang diteliti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction (DI)* Berbasis Praktikum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.8. Defenisi Operasional

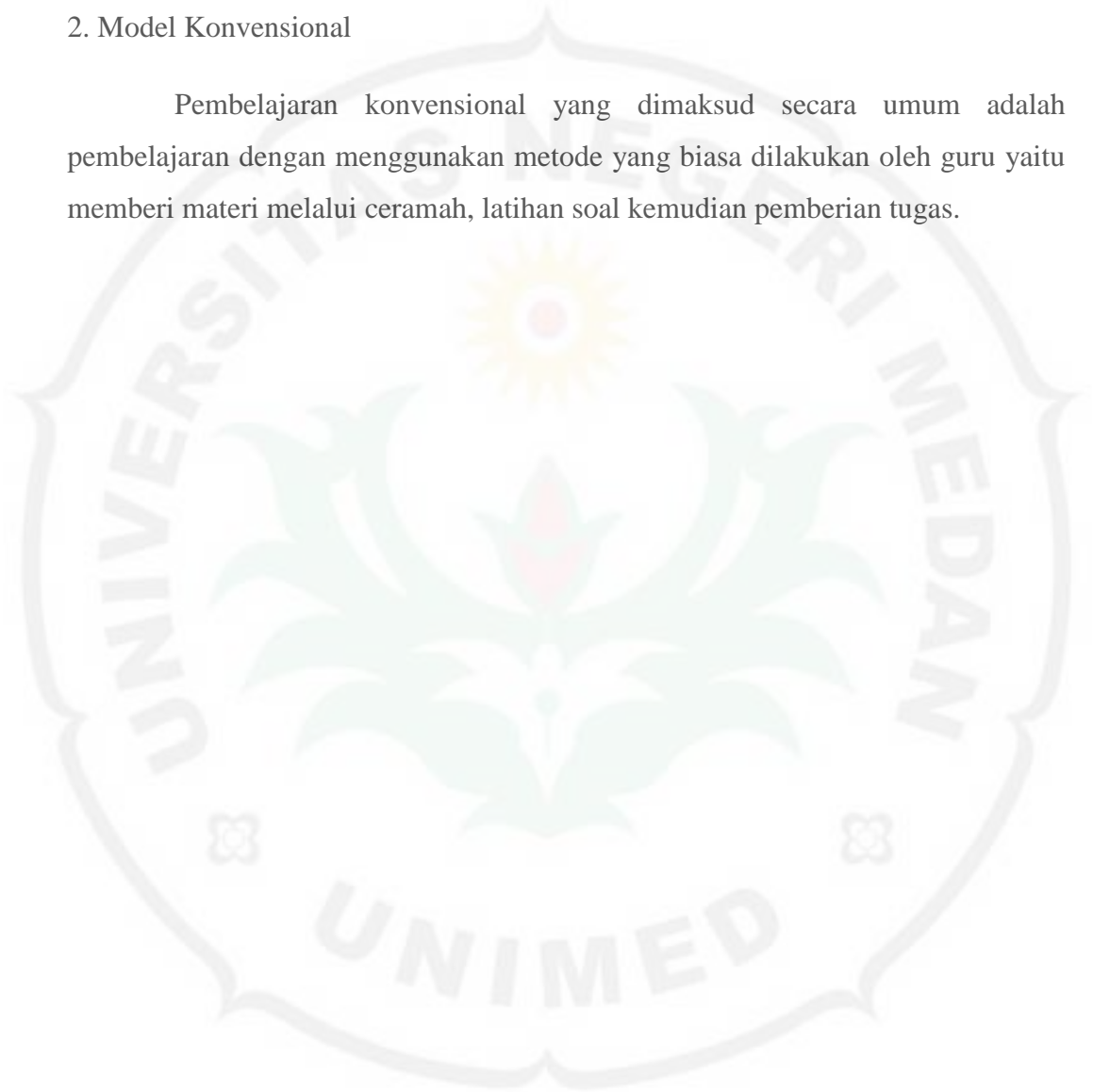
1. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sederhana dan yang paling baik bagi para guru.

Dengan menerapkan model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara selangkah demi selangkah karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

2. Model Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.



THE
Character Building
UNIVERSITY